

**ANALISIS PERGESERAN NILAI BUDAYA SENI *JONGGAN* PADA
MASYARAKAT DAYAK KANAYATN
(MORO BETUNG KABUPATEN LANDAK)**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
TEO ROMONDO PASKALIS
NIM. F1231151021**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PERGESERAN NILAI BUDAYA SENI *JONGGAN*
PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN
(STUDI DIDUSUN MORO BETUNG KABUPATEN LANDAK)

ARTIKEL PENELITIAN

TEO ROMONDO PASKALIS
NIM F1231151021

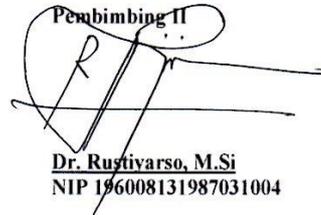
Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Agus Sastrawan Noor, M.Si
NIP 195804081984031001

Pembimbing II



Dr. Rustivarso, M.Si
NIP 196008131987031004

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan IPS



Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP 196511171990032001



ANALISIS PERGESERAN NILAI BUDAYA SENI *JONGGAN* PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN (MORO BETUNG KABUPATEN LANDAK)

Teo Romondo Paskalis, Agus Sastrawan Noor, Rustiyarso
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: teoromondo@gmail.com

Abstract

This research aimed to describe the transition of cultural value of Jonggan arts on Dayak Kanayatn's community (A study at Dusun Moro Betung, Kabupaten Landak). This research was descriptive with ethnography-qualitative. Techniques of data collection were observation, interview, and documentation. Instruments of data collection were in forms of guided observation, guided interview, and documents. Supplementary instruments were in the forms of two smartphones which functioned as voice recorder and audio-visual recorder. Testing data validity was conducted by applying triangulation technique. The results showed that the transition of Jonggan arts cultural value was caused by internal and external factors. Internal factor was affected by the role of studio leader, Jonggan member, the community, and local government. The transitions of cultural value happening comprised; (1) free dance, (2) duration of Jonggan Arts performance, (3) dancer's costume, (4) dancer's cosmetics, (5) dancer's property, and (6) ticket existence. External factors were affected by; (1) the incoming culture of gambling, (2) music player, (3) trending musics, and (4) soundsystem.

Keywords: *Transition of Cultural Value, Jonggan Arts, Dayak Kanayatn*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya yang khas di setiap wilayah, salah satunya adalah kebudayaan Dayak yang ada di Pulau Kalimantan. Sejak zaman kolonial pakar dalam bidang antropologi, linguistik, arkeologi maupun sosiologi, terutama para penjelajah dari Eropa menjelajahi wilayah Pulau Kalimantan (Indonesia) dan Sabah atau Sarawak (Malaysia). Pada masa itu Pulau Kalimantan dianggap sebagai pulau yang sungguh unik dan eksotik mulai dari hutan belantara yang lebat, kekayaan dan keindahan yang dimilikinya sampai pada keunikan yang terdapat pada para penghuninya.

Sihabudin (2013:19) menyatakan, budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan,

pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok.

Suku Dayak memiliki kebudayaan yang sangat unik dan eksotik, salah satu keunikan kebudayaan Dayak adalah seni tari hiburan *Jonggan* yang berasal dari Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jonggan* merupakan tari pergaulan dalam masyarakat Dayak Kanayatn yang berjenis tari rakyat dan berfungsi sebagai hiburan yang dinyanyikan dengan gaya berpantun, dinyanyikan dengan bergantian agar tidak kelelahan. Pertunjukan *Jonggan* terkait berbagai hajat ritual dan sosial masyarakat, antara lain naik dango, pesta perkawinan, gawai Dayak dan sebagainya. Tarian ini biasa ditarikan kaum tua dan muda laki-laki atau perempuan, biasanya dihadiri oleh sebagian besar orang

tua, karena di dalamnya disajikan pantun-pantun lama yang berisi petuah, moral, religi, dan pandangan hidup.

Berdasarkan pengamatan peneliti, seni tari hiburan *Jonggan* pada masyarakat Dayak Kanayatn sudah mengalami pergeseran nilai budaya. Pergeseran nilai budaya tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar adalah data-data kualitatif yang diperoleh dari beberapa sumber data meliputi; (1) Informan, (2) Observasi, (3) Arsip, dan (4) Dokumen. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain; (1) melakukan pra-riset di Dusun Moro Betung dan dusun Seginah, (2) mengidentifikasi masalah, (3) merumuskan masalah dari hasil pra-riset, (4) jelajah sumber seperti, di Deposit Dinas Kearsipan dan Kepustakaan Kalimantan Barat, Dinas Kearsipan dan Kepustakaan Landak, Institut Dayakologi, Badan Pelestarian Nilai Budaya dan Sejarah Kalimantan Barat, Perpustakaan FKIP Untan, Perpustakaan FISIP Untan, Perpustakaan Pusat Universitas Tanjungpura, dan Internet, (5) membuat Pedoman Wawancara, (6) membuat Pedoman Observasi, dan (7) menentukan informan.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain, (1) melaksanakan observasi, (2) melaksanakan wawancara, dan (3) mengumpulkan data arsip dan dokumen.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini, (1) melakukan pengolahan dan

analisis data hasil, (2) menarik kesimpulan berdasarkan analisis data, dan (3) saran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil peneliti terdapat dua yaitu; di Dusun Moro Betung yang merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Moro Betung Kecamatan Meranti Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat, dan dusun Seginah sebuah dusun yang terletak di Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, masing-masing informan berasal dari daerah yang berbeda. Bapak Adiran Adrianus, A.Ma berasal dari Senakin, Bapak Te'on berasal dari Dusun Moro Betung, Ibu Bahilen berasal dari Dusun Seginah, Bapak F. Sikip berasal dari Dusun Tampala, dan Bapak Aliban dari Dusun Tampala. Bahasa mayoritas yang digunakan masyarakat di Dusun Moro Betung dan Dusun Seginah adalah bahasa *Ba'ahe*. Masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Moro Betung dan dusun Seginah mayoritas bemata pencaharian sebagai petani padi, selain menggarap sawah dan ladang sumber mata pencaharian lainnya adalah petani karet, sedangkan agama yang mayoritas dianut adalah agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Mengenai sejarah berdiri seni tari hiburan *Jonggan* tidak ada data tertulis yang peneliti dapatkan tetapi peneliti mendapatkan informan dan bukti-bukti peninggalan seperti, foto kuburan penari *Jonggan* pertama, pendiri *Jonggan* pertama, keluarga penari pertama, dan keluarga pendiri *Jonggan*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Adiran Adrianus (64 tahun). Jumat, 20 Juli 2018 (Pukul 08:00 WIB – selesai) mengungkapkan, asal-usul sebelum berdiri seni tari hiburan *Jonggan* sudah ada seni tari hiburan yang berkembang di kalangan masyarakat Dayak Kanayatn yakni, seni tari hiburan *Mak Yong*. Mengenai *Mak Yong* belum ada data tertulis yang membahas mengenai perkembangan kesenian ini di

lingkungan masyarakat Dayak Kanayatn, tetapi hanya disampaikan dalam bentuk lisan dari mulut ke mulut. Seni tari hiburan *Mak Yong* hanya bisa dinikmati oleh mereka kalangan atas dan berduit. Para penari juga mau dicium atau dipeluk di atas panggung, melihat keadaan itu *Mak yong* dianggap tidak sesuai dengan etika masyarakat dan dapat merusak generasi warga. Protes terhadap seni tari hiburan *Mak Yong* muncul terutama dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat Dayak Kanayatn, setelah terjadi protes *Mak Yong* akhirnya dilarang untuk mengadakan pertunjukan. Setelah ada larangan tersebut *Mak Yong* tidak pernah lagi muncul lalu timbul keinginan orang-orang Dayak Kanayatn untuk membuat seni tari hiburan yang dapat dinikmati semua orang dan sesuai dengan etika masyarakat, sehingga dibentuklah kesenian tari hiburan *Jonggan* oleh Suratn yang akrab dipanggil dengan sebutan Pak Kamis sekitar tahun 1940-an. Beliau lahir di Sidik Kayu Aga, istrinya bernama Sontan. Penari-penari pertama di kesenian *Jonggan* beliau ada empat orang yaitu, Kamsiah, Saimuk, Rabon, dan Juhin. Maria Kamsiah adalah keluarga dari Suratn yang lahir pada tanggal 6 Desember 1935 dan wafat 3 Februari 2012 di usia 77 tahun. Pada awal berdiri pertunjukan *Jonggan* terbatas hanya di sekitar Sengah Temila, namun seiring dengan berjalannya waktu kesenian *Jonggan* berkembang di luar daerah Sengah Temila seperti, di Kecamatan Menyuke, Mandor, dan daerah-daerah lain Kabupaten Landak. Mengenai kisah Heroik Suratn, dahulu beliau pernah membantu masyarakat Tampala dalam menumpas para *pengayau* yang bersarang di sekitar daerah Tampala. Atas jasa keberhasilan beliau dalam menumpas para *pangayau*, beliau dihadihi wilayah, emas, gadis, dan hewan-hewan ternak. Untuk menempati wilayah yang sudah di hadiahi, beliau pindah bersama keluarganya dari Sidik Kayu Aga ke daerah Tampala. Sampai sekarang keturunan beliau masih menempati wilayah tersebut.

Kebudayaan *Jonggan* seiring dengan perkembangan zaman mengalami pergeseran nilai budaya. Suwarna (2016:3) menyatakan,

suatu kebudayaan mengalami masa lahir, tumbuh dan berkembang, mengalami masa puncak kejayaan disebut **klasik**, dan mungkin bertahan bahkan dapat hancur. Pendukung kebudayaan adalah bukan manusia sendirian, namun merupakan masyarakat keseluruhan. Kebudayaan suku Dayak pada masa kini mengalami pergeseran hingga nyaris mengalami krisis kebudayaan yang diakibatkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Kebudayaan *Jonggan* mengalami pergeseran nilai budaya, disebabkan oleh dua faktor, pertama berasal dari dalam yaitu pendukungnya sendiri, dan yang kedua adalah penyebab dari luar lingkungan masyarakat, penyebab perubahan kebudayaan dari luar inilah yang sangat menentukan adanya perkembangan *Jonggan* dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Dengan adanya perkembangan ini akan terlihat apakah perkembangan kebudayaan *Jonggan* kearah yang negatif atau positif. Berikut ini peneliti jabarkan secara rinci mengenai dua faktor tersebut.

Pembahasan

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai budaya seni *Jonggan*. Peran ketua sebagai pembuat kebijakan dalam sanggar seni *Jonggan* sangat penting dalam menentukan arah sanggar *Jonggan*, ekonomi sering menjadi alasan dalam setiap kebijakan yang diambil oleh ketua bersama anggota sanggar *Jonggan*, dan kebijakan pemerintah juga menentukan arah nilai budaya seni *Jonggan* di masyarakat. Adapun pergeseran nilai budaya yang terjadi dalam seni *Jonggan* sebagai berikut:

Tarian Bebas

Acara inti dari *Jonggan* adalah *Ngebeng* bersama penari *Jonggan*. Berdasarkan hasil observasi peneliti, *ngebeng* bukan hanya dilakukan orang tua dan orang dewasa saja, namun anak-anak ikut dalam acara *ngebeng*, tarian *ngebeng* yang ditunjukkan sudah bebas mengikuti irama

lagu kekinian seperti; lagu dangdut, *remix*, pop, *rock*, dan lain-lain sehingga unsur estetik tari *Jonggan* mengalami perubahan, yang semula dengan gerakan khas maju mundur mengikuti irama musik tradisional bergeser dengan memadukan antara unsur tradisional dan unsur modern dalam pertunjukan tari *Jonggan*.

Busana Penari

Busana yang digunakan sekarang kebanyakan sudah memakai kebaya modern. Model kebaya modern lebih kekinian dan elegan dengan desain yang variatif dan dinamis. Kebaya modern terbuat dari bahan, seperti; sutera, katun tipis, semi-transparan nilon, *polyester*, dan masih banyak lagi bahan lainnya. Model kebaya ini dihiasi dengan bordir brokat dan pola bunga. Adapun ciri khas lain dari kebaya modern terkesan *simple*, penuh permainan warna, dan bebas berkreasi.

Tata Rias Rambut Penari

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Dusun Moro Betung pada saat pelaksanaan *Jonggan*. Minggu, 19 Agustus 2018 (19:00 WIB – selesai), banyak para penari yang tidak menyanggul rambut bahkan ada yang hanya mengikat dan menguraikan rambutnya.

Properti Penari

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam pertunjukan *Jonggan* di Dusun Moro Betung. Minggu, 19 Agustus 2018 (19:00 WIB – selesai), properti yang sudah jarang digunakan oleh penari *Jonggan* adalah selendang. Padahal selendang sangat identik dengan penari.

Adanya Karcis

Untuk bisa menari dengan penari *Jonggan*, *pengebeng* terlebih dahulu harus membeli karcis dengan harga yang sudah ditentukan, karcis yang disediakan memiliki dua kelas yaitu, kelas kilat dan biasa. Adanya karcis sangat berbeda dengan budaya lama *Jonggan* yaitu bagi yang sudah selesai menari wajib memberi uang seikhlasnya

kepada penari dengan cara menyalami atau menyimpan uang di atas *pahar*.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai budaya seni *Jonggan*. Pergeseran nilai budaya yang dihasilkan dapat bernilai positif dan negatif. Berikut penjelasan pergeseran nilai budaya *Jonggan* yang dipengaruhi oleh faktor eksternal:

Judi

Setiap pertunjukan seni *Jonggan* awalnya hanya sebagai sarana hiburan, upacara adat, ajang mencari jodoh, kenikmatan estetis, penggambaran simbolik, dan sebagai pendidikan dalam masyarakat Dayak Kanayatn untuk menghibur masyarakat selesai dari aktivitas seharian seperti; dari ladang, sawah, kebun, sekolah, dan tempat kerja. Seiring perkembangan zaman *Jonggan* seakan menjadi tempat perjudian mengakibatkan citra *Jonggan* buruk di masyarakat. Ada beberapa judi yang sering dimainkan dalam setiap pagelaran atau pertunjukan *Jonggan* seperti; *Kolok-Kolok*, *Liung Fu*, *Tepo*, dan *Gaplek*.

Pemutar Musik

Dahulu dalam pertunjukan *Jonggan* ada lima alat musik yang wajib digunakan untuk pementasan yakni, *soleng*, *dau*, *saron*, *gadobong*, dan *agukng*. Sekarang kelima alat musik tersebut sudah jarang digunakan, kemudian diganti dengan memutar lagu dari *kaset*, *smartphone*, dan *flashdisk*. Adanya perkembangan ilmu, pengetahuan, dan teknologi membuat orang banyak yang berpikir untuk serba instan, hal ini tentu memprihatinkan untuk perkembangan musik *Jonggan*.

Kurangnya pengajaran musik tradisional Jonggan di lembaga-lembaga pendidikan

Banyak generasi muda yang tidak bisa memainkan dan mengenal alat-alat musik *Jonggan* (*dau*, *agukng*, *saron*, *gadobong*, *soleng*) mengakibatkan banyak yang melaksanakan pertunjukan menggunakan kaset sebagai media untuk memutar musik,

hal ini terjadi karena kurangnya pengajaran atau pelatihan musik tradisional *Jonggan* pada lembaga-lembaga pendidikan kesenian formal dapat dikatakan belum eksis. Proses belajar-mengajar biasanya terjadi di rumah, tempat tinggal sekaligus tempat kegiatan, padepokan atau sanggar para seniman atau langsung terjadi pada peristiwa kesenian musik berlangsung.

Pengaruh luar

Dengan ada pengaruh dari luar seperti; ada alat-alat pemutar musik membuat banyak orang lebih memilih memutar musik *Jonggan* dengan menggunakan alat pemutar musik. Jarangnya digunakan alat-alat musik *Jonggan* dalam pertunjukan membuat alat-alat musik seperti; *saron*, *dau*, *agukng*, *gadobong*, dan *soleng* tidak diperhatikan.

Lagu-lagu Modern

Kedatangan orang atau elemen budaya dari luar atau asing, seperti India, Cina, Arab, Eropa, Jepang, dan Amerika memberikan dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap musik *Jonggan*. Pengaruh dari budaya luar atau asing tampak dari setiap pertunjukan *Jonggan*, bagian pembukaan tetap akan memainkan lagu tradisional yang diawali dengan lagu *We' Jonggan* dan lagu tradisional *Jonggan* lainnya setelah itu pada saat sesi *ngebeng* sedikit sekali *pengebeng* yang meminta (*request*) lagu-lagu tradisional *Jonggan* tetapi lebih banyak meminta (*request*) lagu-lagu kekinian seperti dangdut, lagu daerah yang populer, dangdut, *remix*, pop, *rock*, dan lain-lain, adapun hanya orang-orang yang sudah tua saja yang masih sering meminta (*request*) lagu tradisional *Jonggan*. Musik tradisional Dayak masa sekarang sudah banyak mengalami perubahan.

Sound system modern

Penataan suara dirasakan penting untuk memperluas volume suara baik secara langsung maupun tidak langsung, agar penonton dan penari *Jonggan* dapat dengan jelas menangkap lagu yang disampaikan sehingga akan membantu suasana, dinamika, dramatik pertunjukan, dan menarik perhatian

penonton. Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) memberikan dampak positif untuk akulturasi kebudayaan. Penataan suara pertunjukan *Jonggan* menggunakan satu set peralatan *sound system* terdiri dari, *amplifier* dan *mixer*, *equalizer*, *surround*, dan *speaker*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Moro Betung dan Dusun Seginah Kabupaten Landak. Terdapat sembilan nilai-nilai budaya seni *Jonggan* beserta pergeseran nilai budaya yang peneliti identifikasi diantaranya, (1) Faktor internal, faktor dari dalam yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai budaya seni *Jonggan*. Faktor ini dipengaruhi oleh peran ketua dan anggota sanggar seni *Jonggan*, masyarakat setempat, dan pemerintah setempat. Adapun pergeseran nilai budaya seni *Jonggan* tersebut; Tarian Bebas, Waktu Pertunjukan, Busana Penari, Tata Rias Rambut Penari, Properti Penari, dan Adanya Karcis. (2) Faktor eksternal, faktor dari luar yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai budaya seni *Jonggan*. Adapun pergeseran nilai budaya seni *Jonggan* tersebut; Judi, Pemutar Musik, dan Lagu-lagu Modern.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Analisis Pergeseran Nilai Budaya Seni *Jonggan* pada Masyarakat Dayak Kanayatn (Studi: di Dusun Moro Betung Kabupaen Landak)”, peneliti memberikan saran pada pihak-pihak yang terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi, antara lain; (1) Peneliti berharap masyarakat di Kabupaten Landak memiliki perhatian pada nilai-nilai budaya lama dan kritis terhadap munculnya nilai-nilai budaya baru dalam seni tari hiburan *Jonggan*, dengan ikut terlibat dalam kegiatan sanggar, menjadikan seni *Jonggan* sebagai alternatif hiburan dalam setiap acara adat

seperti; Naik Dango, Pesta Pernikahan, Pesta Sunatan, dan acara lainnya, serta memantau perkembangan sanggar *Jonggan* di masyarakat. (2) Peneliti berharap Pemerintah Daerah Kabupaten Landak memiliki perhatian pada perkembangan nilai-nilai budaya *Jonggan* dalam masyarakat dengan berbagai kebijakan yang bisa diambil salah satu adalah membuat Peraturan Daerah yang terkait pelestarian nilai-nilai budaya sebagai modal dalam pembangunan, Peneliti berharap Peraturan Daerah Kabupaten Landak Nomor 2 Tahun 2010 tentang “Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Landak”, dapat diimplementasi dan diawasi sehingga hasil dari peraturan yang ada bisa dirasakan manfaatnya bagi masyarakat di Kabupaten Landak. (3) Peneliti berharap sanggar-sanggar *Jonggan* di daerah Kabupaten Landak tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lama seni *Jonggan* sehingga bisa menjadi sarana edukasi bagi masyarakat dengan tetap menampilkan nilai-nilai budaya lama seni *Jonggan* dalam setiap pertunjukan. (4) Peneliti berharap untuk ke depannya generasi muda mengenal nilai-nilai budaya lama seni *Jonggan* dengan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sanggar, dan memperkenalkan kesenian *Jonggan* pada khalayak umum

dengan memanfaatkan perkembangan media sosial seperti; *Youtube, Facebook, Tweeter, Instagram, Blog*, dan media sosial lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, Sujarni. dkk. 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cetakan ke-38). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyadi, Silverius. 2011. *Kamus Bahasa Dayak Kanayatn*. Landak: Pemerintah Kabupaten Landak.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antar Budaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cetakan ke-27). Bandung: Alfabeta.
- Suwarna. 2016. *Khazanah Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Histokultura
- Tim Penyusun. 1992. *Kalimantan Review: Manusia Dayak: Manifestasi Perilaku dan Perbuatannya*. Pontianak: Lembaga Pelatihan dan Penunjang Pembangunan Sosial-Institute of Dayakology Research and Development.